

**JATHILAN TURONGGO MUDO
DI DAYU SINDUHARJO NGAGLIK
DITINJAU DARI BENTUK PENYAJIANNYA**



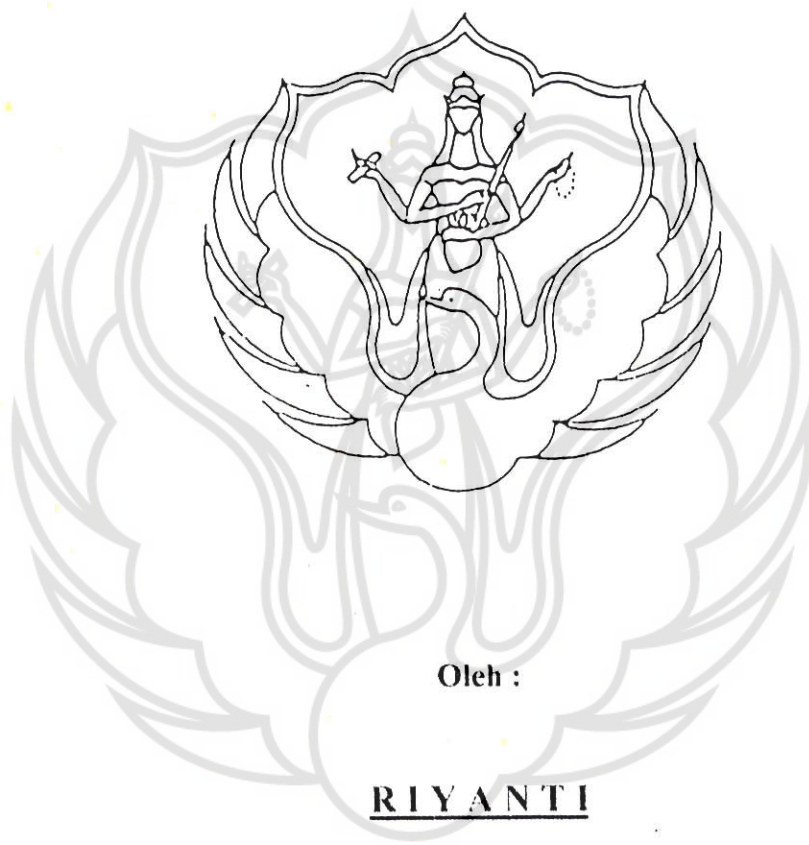
**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI TARI
JURUSAN SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2001**

**JATHILAN TURONGGO MUDO
DI DAYU SINDUHARJO NGAGLIK
DITINJAU DARI BENTUK PENYAJIANNYA**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI TARI
JURUSAN SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2001**

**JATHILAN TURONGGO MUDO
DI DAYU SINDUHARJO NGAGLIK
DITINJAU DARI BENTUK PENYAJIANNYA**



Oleh :

RIYANTI

9410648011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri

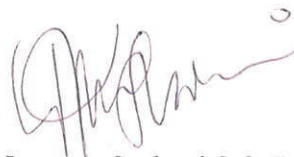
Jenjang Studi Sarjana Dalam

Bidang Seni Tari

2001

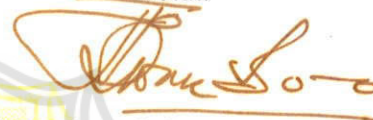
HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima dan disetujui
oleh Tim Penguji Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada Tanggal.....¹⁰.....Juli 2001



Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum

Ketua



Tri Nardono, S.S.T., M.Hum.

Pembimbing I/ Anggota



Dra. MG. Sugiarti, M.Hum.

Pembimbing II/ Anggota



Bambang Pujaswara, S.S.T., M.Hum.

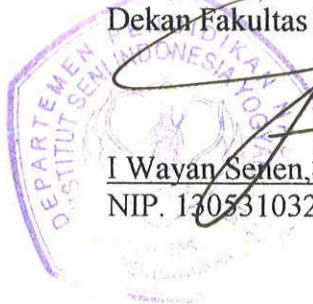
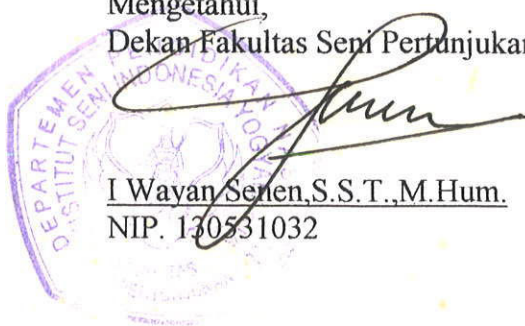
Anggota



Dra. Budi Astuti, M.Hum.

Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



I Wayan Senen, S.S.T., M.Hum.
NIP. 130531032



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmad dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini sebagai tugas akhir yang berjudul : **“Jathilan Turonggo Mudo di Dusun Dayu Sinduharjo, Ngaglik Ditinjau Dari Bentuk Penyajiannya”**. Karya tulis ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni dalam menempuh jenjang strata (S1) di Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dengan kerendahan hati, penulis mengakui dalam menyelesaikan karya tulis ini masih banyak kekurangan. Untuk itu masukan dan sarannya senantiasa kami harapkan. Di samping itu penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan dorongan moral, material dan spiritual. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Tri Nardono, S.S.T., M.Hum sebagai dosen pembimbing utama yang telah banyak memberikan saran dan pengarahan selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Dra. MG. Sugiyarti, M.Hum, sebagai pembimbing kedua yang telah memberikan saran dan masukan selama penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Bkti Budi Hastuti, S.S.T., selaku dosen wali yang telah memberikan dorongan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.



4. Alex dan segenap pendukung jathilan Turonggo Mudo di Dusun Dayu, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menulis kesenian tersebut.
5. Bapak-ibu tercinta, yang telah memberikan perhatian, dorongan, semangat dan do'a restu.
6. Ugiq, Arman, Iyan't, Anto, Yudha yang telah memberikan perhatian, dorongan, semangat dan do'a restu.
7. Rekan-rekan yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penulisan ini.

Akhir kata, semoga kebaikan Bapak – Ibu dan Saudara-saudaraku tercinta mendapat balasan dari Allah SWT. Untuk itu diharapkan kritik dan saran guna kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Yogyakarta, Juli 2001

Penulis

Riyanti

RINGKASAN
JATHILAN TURONGGO MUDO
DI DUSUN DAYU SINDUHARJO NGAGLIK
OLEH
RIYANTI

Jathilan Turonggo Mudo merupakan salah satu tari rakyat yang tumbuh dan berkembang di Dusun Dayu, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Jathilan Turonggo Mudo biasanya bisa ditarikan oleh penari putra dan putri. Jathilan Turonggo Mudo menggambarkan perang antara Panji Asmarabangun dengan harimau dan kera.

Jathilan Turonggo Mudo hadir di dusun Dayu mempunyai fungsi hiburan bagi masyarakat. Bentuk penyajian jathilan Turonggo Mudo meliputi segala aspek yang saling terkait di dalam satu kesatuan bentuk penyajian, yang meliputi : tema, struktur tari, dan tinjauan koreografi yang mencakup tata gerak, tata iringan, tata pentas, kelengkapan pemain yaitu tata rias dan busana, properti. Penyajian Jathilan Turonggo Mudo di dukung oleh 30 penari putra, 11 penari putri, 2 pawang, 6 penabuh.

Adegan *intrance* dan adegan peperangan antara Panji Asmarabangun melawan harimau dan kera merupakan adegan yang sangat menarik untuk dinikmati penonton. Adegan *intrance* biasanya menampilkan atraksi-atraksi seperti melompat. Panji Asmarabangun perang melawan harimau dan kera, dengan menampilkan gerak-gerak *glusaran*, rol belakang, rol depan, melompat yang dilakukan kedua binatang tersebut. Pawang yang mempunyai tanggung jawab pada saat penari *intrance* harus menjaga keselamatan dan kelancaran dalam pertunjukan, serta menyadarkan penari pada saat *intrance*.

Pertunjukan biasanya diselenggarakan di tempat yang luas, misalnya tanah lapang atau halaman rumah, waktu pementasan dapat dilakukan pada siang dan malam hari dan lama pementasan sekitar 6,5 jam.



Yogyakarta, Juli 2001
Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
RINGKASAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	10
C. Tinjauan Pustaka	10
D. Metode Penelitian	13
1. Tahap pengumpulan data	15
a. Studi pustaka	15
b. Observasi	15
c. Wawancara	16
2. Tahap Analisis	16
3. Tahap Penulisan	17
BAB II TINJAUAN UMUM JATHILAN TURONGGO MUDO	18
A. Kondisi Geografis dan Budaya Masyarakat Dayu	18
1. Agama dan kepercayaan	20
2. Adat Istiadat	21
B. Asal-usul	24
C. Fungsi	30
1. Kesenian Jathilan Turonggo Mudo Sebagai Hiburan Pelengkap Adat Keluarga	32
a. Sebagai hiburan untuk pesta perkawinan	32
b. Sebagai hiburan untuk pesta khitanan	33
c. Sebagai hiburan untuk pesta nadar	33

	2. Kesenian jathilan Turonggo Mudo Sebagai Sarana Hiburan Untuk Memperingathi Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia	34
BAB III	BENTUK PENYAJIAN JATHILAN TURONGGO MUDO	36
	A. Tema	37
	B. Struktur Tari	39
	1. Bagian Awal	39
	2. Bagian Tengah	40
	3. Bagian Akhir	42
	C. Tinjauan Koreografi	43
	1. Tata gerak	43
	2. Tata Irian	48
	3. Tata Pentas	54
	a. Tempat Pentas	54
	b. Kelengkapan Arena Pentas	56
	4. Kelengkapan Pemain	57
	a. Rias dan busana	57
	b. Properti	72
BAB IV	KESIMPULAN	74
	DAFTAR PUSTAKA	76
	LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
Gambar 1. Alat-alat pengiring jathilan Turonggo Mudo	50
Gambar 2. Skema arena pentas	55
Gambar 3. Tata rias dan busana penari babak pertama	58
Gambar 4. Tata rias dan busana penari babak kedua	59
Gambar 5. Tata rias dan busana penari babak ketiga	60
Gambar 6. Tata rias dan busana penari babak keempat	61
Gambar 7. Tata rias dan busana penari Penthul dan Tembem	62
Gambar 8. Tata rias dan busana penari harimau dan kera	63
Gambar 9. Tata rias dan busana penari Panji	64
Gambar 10. Tata rias dan busana penari Dewi Sekartaji	65
Gambar 11. Tata rias dan busana penari prajurit pembawa tandu	66
Gambar 12. Tata rias dan busana penari <i>pengibing</i> putri	67
Gambar 13. Tata rias dan busana penari <i>pengibing</i> putra	68
Gambar 14. Tata rias dan busana pawang	69
Gambar 15. Tata rias dan busana pengrawit	70
Gambar 16. Tata rias dan busana penari prajurit pembawa payung	71
Gambar 17. Penari prajurit putri sedang proses <i>jengkeng</i> dan proses <i>ukel tumpang tali</i>	77
Gambar 18. Penari prajurit putri dalam sikap gerak <i>lembehan</i>	77
Gambar 19. Penari prajurit putri dalam sikap gerak <i>ngundang jaran</i>	78

Gambar 20. Penari prajurit putri dalam sikap gerak <i>tranjalan</i>	78
Gambar 21. Penari prajurit putri dalam sikap gerak <i>jogedan jaran</i>	79
Gambar 22. Pengibing dalam sikap gerak improvisasi	79
Gambar 23. Penari harimau dalam sikap gerak <i>ghusaran</i>	80
Gambar 24. Gerak penari Panji Asmarabangun dalam sikap perang melawan kera	80
Gambar 25 Penari Penthul, Tembem dan ketua Jathilan Turonggo Mudo pada saat akan melepaskan rangkaian ketupat pada awal babak ke-3	81
Gambar 26. Sarana sesaji dalam Jathilan Turonggo Mudo	81
Gambar 27. Penari yang disembuhkan pawang dengan dibantu anggota yang lain.	82



BAB I PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Kesenian sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan merupakan bentuk kreativitas budaya masyarakat yang di dalam kehidupannya tidak bisa lepas dari masyarakat sebagai penyangga budaya, dan selalu berkaitan dengan unsur budaya yang lain seperti agama atau religi, bahasa, ekonomi, sosial dan lain sebagainya, sebab kesenian adalah aktivitas dari kebudayaan.¹ Kesenian merupakan sesuatu yang sangat erat hubungannya dengan masyarakat, karena pendukung dari suatu kebudayaan itu adalah masyarakat. Kesenian juga merupakan ekspresi dari kehidupan masyarakat yang menghasilkan karya itu, sudah barang tentu tingkat kemampuan dari kepekaan selera atau rasa estetik sangat menentukan ungkapan yang berlainan. Salah satu bentuk kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia adalah tari.² Tari yang didefinisikan sebagai ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak yang ritmis dan indah, dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, antara lain adalah tari upacara, tari tontonan dan tari pergaulan.

Kehadiran sebuah tari rakyat umumnya tidak diketahui siapa penciptanya. Semula tari berasal dari gagasan seseorang atas dasar kepentingan

¹ Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, (Jakarta : Sinar Harapan, 1981), p. 38-39.

² Soedarsono, *Tari-tarian Indonesia I*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen pendidikan dan Kebudayaan, 1977), p. 17.

serta kebutuhan bersama, yang kemudian dikembangkan dan akhirnya begitu tari itu lahir, tumbuh dan berkembang di lingkungan rakyat khususnya tari rakyat, merupakan salah satu di antara seni-seni yang mendapat perhatian cukup besar dari masyarakat. Keberadaan tari rakyat lebih didasari oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan rohani dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian tari ini tidak terlalu mementingkan nilai artistik sehingga gerak-geraknya tidak memiliki *pathokan-pathokan* tertentu.

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki berbagai macam tari rakyat adalah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satu wilayah di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki kesenian tradisional ialah Kabupaten Sleman. Tari rakyat yang sampai saat ini masih diakui keberadaannya antara lain jathilan, kethoprak, incling, wayang kulit, wayang orang, angguk dan lain-lain. Dari bermacam-macam kesenian rakyat tradisional yang menjadi obyek penelitian ini adalah jathilan Turonggo Mudo yang berada di Dusun Dayu, Desa Sinduharjo, kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman.

. Tari Jathilan adalah pertunjukan rakyat yang menggambarkan pria penunggang kuda-kudaan dari anyaman bambu. Jathilan bisa ditarikan oleh dua orang penari atau lebih, tetapi pada umumnya berpasangan dan merupakan pertunjukan upacara. Jathilan tumbuh dan berkembang pada mulanya memiliki fungsi ritual. Menurut perkembangan selanjutnya Jathilan telah mengalami perubahan baik perubahan fungsi maupun bentuk. Jathilan pada awalnya mempunyai fungsi ritual tetapi pada perkembangan selanjutnya

menjadi sebuah tontonan sekuler yang menonjolkan perbuatan-perbuatan supranatural yang dilakukan oleh penari yang sedang dalam keadaan *ndadi*.³ Hal ini karena adanya selera dan kebutuhan masyarakat pendukungnya yang sesuai dengan jiwa zaman, dan sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mempengaruhi perkembangan pola pikir masyarakat Dayu Sinduharjo dalam rangka mengembangkan tari khususnya Jathilan serta di dalam melestarikan warisan leluhurnya.

Kehadiran Jathilan dalam masyarakat adalah sebagai hiburan, oleh karena hiburan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang berfungsi untuk melepaskan segala kepenatan setelah sehari bekerja mencari nafkah. Sebagai sebuah bentuk seni yang hadir dalam masyarakat tidak hanya dipandang sebagai sebuah karya seni semata tetapi bagaimana masyarakat memandang seni tersebut, sehingga akan berfungsi bagi masyarakat.

Jathilan adalah bentuk kesenian rakyat yang berkembang di lingkungan pedesaan, seperti halnya jathilan di Dusun Dayu, dan biasanya penari menggunakan properti kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu. Munculnya jathilan Dayu berawal dari pemilu tahun 1987, masyarakat Dayu pecah menjadi 2 kelompok yaitu kelompok Golkar dan Kelompok PDI. Pada saat pemilu itu Golkar menang dan mereka ditawarkan kader-kader Golkar apabila berkeinginan untuk membentuk sebuah grup jathilan mereka bersedia membantu, pemuda pendukung Golkar menanggapi ide tersebut untuk

³ Djoko Suryo R.M. Soedarsono, Djoko Soekiman, *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan : Pola Kehidupan Sosial-Ekonomi dan Budaya*, (Yogyakarta : Departemen pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal kebudayaan proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985), p. 54.

membentuk sebuah grup jathilan. Setelah 2 bulan dari pemilu atau tepatnya pada tanggal 17 Agustus 1987, mengadakan pentas pertama kali dalam acara HUT RI. Dalam penampilan perdananya baik iringan, kostum, maupun rias masih seadanya dan gerakannya masih spontanitas, ditarikan oleh 4 penari. Tidak puas dengan penampilan dalam acara HUT RI, mereka berusaha ingin memperbaiki dengan menghubungi donatur-donatur dari pihak Golkar dan dijelaskan apa maksudnya, akhirnya Golkar mendukung dengan adanya kegiatan tersebut. Donatur-donatur itu ada yang menyumbangkan pohon bambu, ada yang membantu dalam bentuk uang, kemudian pada bulan Oktober jathilan Dayu mengadakan pentas. Setelah pentas Oktober, mempunyai ide untuk membentuk sebuah nama, lalu muncullah nama Turonggo Mudo. Nama jathilan itu muncul atas usulan dari Sardi selaku Bendahara. Jathilan Turonggo Mudo pada saat itu dipimpin oleh Supriyanto. Berdirinya jathilan Turonggo Mudo mempunyai tujuan untuk menyatukan kembali masyarakat dusun Dayu, karena pada saat pemilu sempat pecah menjadi dua, selain itu untuk mengisi waktu luang. Dengan berdirinya jathilan Turonggo Mudo diharapkan untuk mencegah kegiatan-kegiatan yang berdampak negatif, seperti pemuda-pemuda yang suka mabuk-mabukan. Dengan adanya jathilan Turonggo Mudo bisa digunakan untuk latihan ataupun kegiatan lain yang berdampak positif.⁴ Dalam penulisan ini tidak mengarah pada tinjauan politik, melainkan mengarah pada tinjauan bentuk penyajian jathilan Turonggo Mudo.

⁴ Wawancara dengan Alex, Komisi teknik dan pelatih Jathilan Turonggo Mudo, di Dayu 31 Januari 2001, pukul 17.30 WIB. Diijinkan untuk dikutip.

Kesenian adalah milik rakyat, maka dalam pengungkapannya merupakan cermin dan tata kehidupan daerah itu sendiri.⁵ Apa yang dikemukakan Edi Sedyawati itu telah menunjukkan bahwa kualitas sebuah karya seni tergantung dari kemampuan serta kebutuhan dari masyarakat pendukungnya. Mayoritas masyarakat pendukung jathilan Turonggo Mudo sebagai petani, tetapi dengan padatnya pembangunan dan adanya pengaruh atau perubahan sosial, masyarakat di dusun Dayu banyak yang membuka jasa perdagangan untuk menambah kebutuhannya. Para pemain baik penari maupun pengrawit tidak seluruhnya masyarakat Dayu, akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak ada kesulitan di dalam mengadakan pertunjukan.

Jathilan Turonggo Mudo setiap tampil terdiri dari empat babak kalau siang dan tiga babak pada malam hari. *Babak pertama* ditarikan oleh enam penari putri berusia 12 sampai 15 tahun. *Babak kedua* ditarikan oleh delapan penari putra berusia 18-26 tahun, *babak ketiga* ditarikan oleh delapan putri ditambah pengibing satu putra, dua pengibing putri, satu Dewi Sekartaji, satu Panji Asmarabangun, berusia 12 sampai 50 tahun, *babak keempat*, ditarikan delapan penari putra. Dari keempat babak itu penari bisa bertambah melihat dari kebutuhannya, misalnya ada penari Penthul dan Tembem, harimau, kera, singa, barongan dan sebagainya. Kesenian Jathilan Dayu ini sangat digemari masyarakat, apalagi sekarang pendukung kesenian ini mempunyai daya kreatif yang berusaha ingin menampilkan sesuatu yang baru, yang tidak bisa dilihat pada jathilan lain. Misalnya dalam pertunjukan babak ketiga Dewi Sekartaji

⁵ Suwandono, "Pembinaan dan Pengembangan Tari Tradisi" dalam *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*, (Yogyakarta : Pustaka Jaya 1984), p. 40.

dibawa dengan tandu, penari Panji Asmarabangun naik barongan mengelilingi prajurit yang sedang berlatih, hal itu merupakan ciri tersendiri dari grup jathilan Turonggo Mudo, karena biasanya yang terdapat dalam jathilan lain hanyalah sekelompok prajurit yang sedang berlatih perang.

Jathilan Turonggo Mudo dipentaskan pada siang hari, sekitar jam 11.00-17.30 WIB pada malam hari dimulai pukul 21.00 sampai 3.30 WIB. Akan tetapi pementasan lebih sering dilakukan pada siang hari. Jathilan Turonggo Mudo berusaha untuk menghibur penonton dengan baik karena merupakan tujuan dari jathilan Turonggo Mudo yaitu berusaha untuk melestarikan budaya tradisional.

Tempat pertunjukan jathilan Turonggo Mudo diadakan di halaman rumah atau tanah lapang yang dipagari bambu. Pagar bambu sebagai batas agar penari tidak keluar dari arena pentas juga untuk menjaga keamanan penari, sebab biasanya penari yang sedang *intrance* ingin bergerak bebas sehingga adanya pagar ini penari tidak keluar dari arena pentas.

Jathilan Turonggo Mudo di dusun Dayu, desa Sinduharjo sudah banyak mengalami perkembangan, karena didorong oleh kebutuhan masyarakat pendukungnya. Mereka dituntut untuk lebih tampil baik karena banyak grup Jathilan yang ingin bersaing dengan Jathilan Turonggo Mudo. Jathilan yang dulunya hanya ditarikan oleh penari putra, sekarang ditambah dengan penari putri, kemudian dengan pertunjukan pada adegan tiga yang mengambil cerita Panji. Pada saat Panji Asmarabangun naik barongan, dan Dewi Sekartaji yang dibawa dengan tandu, adalah merupakan adegan



yang menarik sekali untuk dinikmati penonton dengan iringan yang menarik. Mayoritas gerak tari yang dipakai adalah sikap tangan *ngepel*, *ngithing*, *ngruji*, gerak kaki *jengkeng*.

Perkembangan lain yang terlihat pada Jathilan Turonggo Mudo adalah tata busana yang dipakai penari, sebelumnya busana yang dipakai sama dari babak 1-4, akan tetapi pada Jathilan ini mulai dari babak 1-4 tidak sama, hanya saja persamaan terlihat pada aksesorinya.

Instrumen pengiringnya tidak jauh berbeda dengan jathilan lain, instrumen pengiring jathilan ini berupa gamelan dikombinasikan dengan instrumen musik set drum agar lebih menarik dan lebih mendukung gerak-gerak tarinya. Instrumen pengiring tersebut antara lain, *drum double cymbal*, *side drum*, *tamtam*, *bass*, gong besar, genjreng, kendang, kenong, bende, kempul. Penambahan instrumen musik tersebut menonjolkan tekanan ritme gerak-gerakannya dan menambah semarak penyajiannya. Dalam mengiringi tari, lagu atau tembang yang digunakan bersyair Jawa dan non Jawa terutama lagu yang digemari masyarakat.

Jathilan Turonggo Mudo ini berusaha tampil dalam pentas untuk menghibur penonton yang menyaksikan pertunjukan tersebut. Biasanya hadir dalam upacara hajatan atau acara memperingati hari besar nasional. Di samping itu juga sering sebagai wakil atau duta daerah untuk mengikuti lomba-lomba kesenian antar daerah. Misalnya festival kesenian Jathilan yang diadakan tingkat Kabupaten, tingkat Kecamatan, tingkat Desa bahkan sudah pernah ikut festival tingkat Propinsi.

Properti yang digunakan oleh Jathilan Turonggo Mudo ini meliputi cambuk, pedang, kuda kepang, tandu, payung, barongan, kemenyan Cina. Cambuk biasanya digunakan pada saat penari *intrance* sehingga tidak merasakan sakit, di samping itu cambuk berfungsi sebagai pemeriah suasana. Pedang digunakan pada saat adegan perang, tandu digunakan pada saat menggotong Dewi Sekartaji.

Membaca uraian di atas, Jathilan Turonggo Mudo sekarang sudah banyak mengalami perkembangan bila dibanding dengan pentas sebelumnya yaitu mulai dari tahun 1987 sampai tahun 1992, sementara itu pada tahun 1992 sampai 1995 terjadi kevakuman, karena tidak ada kegiatan baik kegiatan latihan maupun kegiatan pementasan. Perkembangan itu tampak dimulai tahun 1996/1997 sampai sekarang.

Dalam pembahasan tari ini, akan lebih banyak terarah pada bentuk gerakannya, tetapi juga tidak akan terlepas dari unsur lainnya yang mendukung bentuk penyajiannya. Hal ini sesuai dengan objek yang diteliti yaitu diarahkan pada bentuk penyajiannya yang meliputi aspek gerak, pola lantai, tata busana, rias dan iringan, properti, waktu dan tata pentas.

Bentuk penyajian Jathilan Turonggo Mudo merupakan hasil dari pandangan tentang cara menyajikan wujud dan aspek estetis yang dilihat oleh penonton tentang Jathilan yang dalam pementasannya dibagi menjadi 3 bagian, babak 1 dan 2 bagian awal tari, bagian tengah tari kelompok dan tari berpasangan, dan bagian akhir yakni penutup. Setelah mengetahui aspek-aspek bentuk penyajiannya, maka titik berat dari penulisan ini adalah

mengulas tentang bentuk penyajian Jathilan Turonggo Mudo. Untuk memperoleh gambaran yang jelas serta untuk memahami bentuk penyajian Jathilan Turonggo Mudo, perlu diketahui lebih dahulu arti kata bentuk penyajian. Adapun kata bentuk berarti hasil dari sebuah kesenian yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling terkait.⁶ Penyajian adalah cara menyampaikan atau menghadirkan wujud tersebut agar dapat dinikmati oleh penonton.⁷ Pengertian bentuk penyajian adalah keseluruhan dari penyajian yang terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait agar dapat dinikmati secara runtut. Setiap pementasan Turonggo Mudo menggunakan durasi waktu sekitar 6,5 jam.

Motivasi dilakukannya penelitian ini karena kesenian Jathilan Turonggo Mudo tumbuh subur di masyarakat Dayu, yang mempunyai ciri tersendiri. Dipilihnya topik bentuk penyajian Jathilan Turonggo Mudo karena penulis ingin mengetahui secara terperinci tentang penyajian Jathilan Turonggo Mudo dengan segala aspek pendukungnya. Atas dasar motivasi tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti suatu bentuk penyajian kesenian Jathilan Turonggo Mudo di Dayu, Sinduharjo, Ngaglik Sleman, Yogyakarta.

Melihat latar belakang masalah tersebut, penelitian ini banyak berpijak dari itu semua, maka untuk menghindari adanya kesimpangsiuran dalam pembahasan Jathilan Turonggo Mudo, ditarik suatu rumusan masalah yaitu

⁶ Suzane K. Langer, *"Problematika Seni"*. (Terj. FX. Widaryanto, Bandung : Akademi Seni Tari Indonesia, 1988), p.15.

⁷ W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), p. 851.

bagaimana bentuk penyajian dalam pementasan Jathilan Turonggo Mudo, Dusun Dayu, Desa Sinduharjo, Kecamatan Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain untuk :

1. Mengetahui bentuk penyajian Jathilan Turonggo Mudo, Dusun Dayu, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.
2. Mendiskripsikan dan mendokumentasikan bentuk penyajian Jathilan Turonggo Mudo.

C. Tinjauan Pustaka

Untuk memperoleh landasan teori serta informasi yang relevan dengan maksud penelitian, sudah barang tentu dalam penulisan ini tidak akan terlepas dari suatu sumber baik sumber tertulis maupun tidak tertulis. Adapun sumber tertulis diambil baik dari buku-buku yang tercetak maupun yang tidak tercetak, manuskrip dan catatan yang dianggap mempunyai kaitan dengan pokok masalah, maka digunakan bahan bacaan sebagai sumber acuan tertulis antara lain :

Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta oleh Soedarsona, 1976, Akademi Seni Tari Yogyakarta, menerangkan bahwa tari rakyat adalah tari yang memiliki ciri sederhana artinya tidak terikat oleh norma-norma keindahan yang berlaku dalam tari istana. Mengingat Jathilan Turonggo Mudo di Dayu Sinduharjo, Ngaglik, mempunyai ciri seperti itu,

maka buku ini dapat dipakai untuk menjelaskan pengertian Jathilan Turonggo Mudo.

Reog Ponorogo oleh Hartono, 1980, mengupas tentang munculnya kesenian Reog yang tidak berbeda jauh dengan kesenian jathilan, karena pada dasarnya reog dari jathilan dan jathilan juga bagian dari reog. Di dalamnya juga dituliskan sejarah lahirnya kesenian reog atau jathilan. Manfaat dari buku ini, juga karena menuliskan bentuk kesenian jathilan pada perkembangan selanjutnya sesuai dengan perkembangan zaman.

Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan Pola Kehidupan Ekonomi dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, oleh Joko Suryo, Soedarsono dan Djoko Soekiman, 1985, membahas tentang pola kehidupan seni pertunjukan masyarakat di pedesaan yang di dalamnya mengungkapkan jenis pertunjukan rakyat Jawa. Termasuk jenis pertunjukan jathilan dan reog. Buku ini membantu mengupas tentang kesenian jathilan.

Pertumbuhan Seni Pertunjukan, oleh Edi Sedyawati, 1981, buku ini mengungkap atau mengupas tentang beberapa gaya tari dan sikap-sikap tari di Indonesia dan pasang surut pertumbuhannya, serta memuat tentang upaya pengembangan kesenian di Indonesia serta disinggung pula bentuk-bentuk tari dan gaya dalam jathilan.

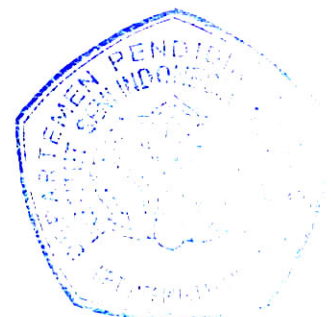
Pedoman Dasar Penata Tari oleh Lois Ellfeld terjemahan Sal Murgiyanto, 1977. Buku ini berisi tentang uraian bentuk yang berhubungan dengan gerak yang kadang-kadang berubah, bervariasi dan berkembang. Oleh

sebab itu, buku ini dapat dipakai untuk menjelaskan permasalahan gerak hubungannya dengan berbagai perubahan dan variasinya.

Problematika Seni oleh Susan K. Langer (Terjemahan F.X. Widayarto), 1986. buku ini membicarakan keterkaitan dari berbagai bidang seni yang dapat memberikan wawasan seni yaitu dalam bidang tari, musik, karawitan, sastra dan seni rupa dan berisi pula tentang filsafat dan estetika tari secara umum. Oleh sebab itu buku ini sangat membantu di dalam menganalisis bentuk penyajian.

Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari, oleh Soedarsono, 1978. masalah sejarah penggunaan istilah koreografi diulas dalam buku ini dan disamping itu menjelaskan pula tentang jenis-jenis tari, sedangkan yang menunjang pada penelitian yaitu tentang penjelasan yang ada kaitannya dengan bentuk penyajian jathilan Turonggo Mudo yang terdiri dari pola gerak, pola lantai, iringan, waktu serta tempat pertunjukan, sehingga membantu dalam penganalisisan.

Komposisi Tari: Elemen-elemen Dasar, oleh La Meri, 1975, mengupas pengetahuan komposisi tari sebagai petunjuk praktis bagi para koreografer, khususnya dalam menciptakan tari. Buku ini juga mengupas tentang ketrampilan teknis yang sangat diperhatikan atau diperlukan oleh seorang koreografer seperti penggunaan ruang, waktu, tenaga dan desain. Oleh sebab itu buku ini dapat dipakai untuk menganalisis bentuk penyajian jathilan Turonggo Mudo di Dusun Dayu.



D. Metode Penelitian

Untuk mempermudah proses penelitian dan untuk mendapat hasil sesuai dengan yang diharapkan, maka dalam melakukan penulisan harus memakai cara atau metode penulisan ilmiah. Hal tersebut selain akan mempermudah proses penelitian dan penulisan akan memberikan sesuatu batasan yang jelas hingga tidak akan keluar dari ketentuan yang digariskan. Selain hal tersebut dengan adanya metode, juga akan mempermudah pengkajian kembali terhadap hasil yang telah dicapai. Banyak sekali metode-metode yang dapat digunakan dalam melakukan suatu penelitian, dan tentunya kita akan memilih suatu metode yang tepat dan paling sederhana, akan tetapi dapat menghasilkan data yang lengkap dan benar. Hal tersebut masih disesuaikan dengan obyek penelitiannya dan tentunya kemampuan penelitian sendiri.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif analitis, yaitu suatu penelitian yang bertujuan membuat pencandaraan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.⁸

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan historis dan koreografis. Pendekatan historis bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa pada masa lampau, proses berdirinya jathilan Turonggo Mudo pada awalnya hingga sekarang. Pendekatan koreografi adalah untuk membahas bentuk koreografi kesenian jathilan. Berawal dari tata gerak tari, pola lantai,

⁸ Sumadi Suryabarata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Press, 1989), p.19.

syair-syair yang dilagukan, properti yang digunakan, iringan, tema, tari, rias dan busana, tata pentas, hingga pertunjukan kesenian tersebut terintegrasi menjadi suatu kesatuan. Dengan demikian pendekatan koreografi sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Untuk lebih memudahkan pengumpulan data, perlu terlebih dahulu ditentukan variabel-variabel dalam penelitian ini. Variabel sebagai obyek yang diteliti adalah jathilan Turonggo Mudo di Dusun Dayu, Sinduharjo, Ngaglik Sleman, Yogyakarta, yaitu kesenian rakyat yang dalam penyajiannya dilakukan secara berpasangan oleh penari putra dan putri yang berusia 11-50 tahun, bertemakan keprajuritan, menggunakan properti kuda kepang, pecut, pedang, tandu, payung dan kemenyan Cina digunakan pada saat penari akan mulai *intrance*, karena untuk mengundang roh halus supaya cepat *intrance*. Selain itu untuk mengantisipasi apabila ada pihak orang luar yang ingin mengganggu jalannya pertunjukan. Variabel sebagai konsep yang mempunyai nilai adalah bentuk penyajian jathilan Turonggo Mudo di Dusun Dayu Ngaglik yaitu organisasi yang menyeluruh dari kekuatan-kekuatan struktur internal dari jathilan Turonggo Mudo yang berkembang di dusun Dayu. Populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini adalah jathilan Turonggo Mudo. Adapun tahap-tahap yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Tahap pengumpulan data
2. Tahap analisis data
3. Tahap penulisan

1. Tahap pengumpulan data

Dalam tahap ini dilakukan pengumpulan data terutama bentuk penyajian jathilan Turonggo Mudo dengan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Studi pustaka
- b. Observasi
- c. Wawancara

a. Studi pustaka

Dalam tahap ini dilakukan pengumpulan data terutama dalam bentuk penyajian jathilan Turonggo Mudo dilakukan dengan membaca dan memahami buku-buku yang ada di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan menggunakan kartu data untuk mencatat data tersebut.

b. Observasi

Selain studi pustaka juga dilakukan observasi yaitu mengamati dan menghayati bentuk penyajian jathilan Turonggo Mudo. Observasi ini termasuk observasi partisipan karena peneliti terlibat didalamnya sebagai perias dan pelatih. Observasi ini dilakukan langsung ke lokasi pertunjukan jathilan yang dipentaskan dalam sebuah acara tertentu.

Instrumen yang dipakai yaitu kamera foto untuk mengambil gambar jathilan tersebut, kamera vidio untuk merekam bentuk penyajian sekaligus iringannya dan tape recorder khusus untuk merekam iringannya.

c. Wawancara

Selain studi pustaka, observasi, wawancara merupakan proses untuk memperoleh data yang diperlukan dari nara sumber yang mengetahui, memahami ataupun ahli dalam permasalahannya. Wawancara dilakukan dengan Alex selaku komisi teknik dan pelatih jathilan Turonggo Mudo, juga wawancara dengan Sardi selaku Bendahara II dalam jathilan Turonggo Mudo. Wawancara ini berupa tanya jawab secara langsung yang dilakukan di rumahnya atau di tempat pertunjukan jathilan. Alat yang dipakai yaitu kartu data untuk mencatat data bentuk penyajian jathilan Turonggo Mudo.

2. Tahap Analisis

Setelah data terkumpul lalu dianalisis dengan pola analisis non statistik (data kuantitatif) berdasarkan isinya hingga diperoleh kesimpulan. Proses penganalisisan dengan menguraikan unsur-unsur yang ada pada jathilan Turonggo Mudo. Penguraian tinjauan umum membahas masalah kondisi geografis dan budaya masyarakat Dayu, penguraian awal mula kehadiran kesenian jathilan Turonggo Mudo, kemudian pembahasan tentang penyajian dengan seluruh aspek-aspek pendukungnya yang terdiri dari : tema, struktur tari mencakup bagian awal, bagian tengah, bagian akhir, tinjauan koreografi mencakup tata gerak, tata iringan, tata pentas, kelengkapan pemain, seperti tata rias, tata busana dan properti.